

## **KOBHUNG DALAM TRADISI SOSIAL, AGAMA, DAN EKONOMI MASYARAKAT MADURA**

R. Ahmad Nur Kholis

*Alumnus Pascasarjana Universitas Islam Malang &  
Pegiat Kajian Agama dan Kebudayaan*

[kholis3186@stainumalang.ac.id](mailto:kholis3186@stainumalang.ac.id)

Dikirim : 12 Agustus 2021

Direvisi : 27 Agustus 2021

Diterima : 3 Desember 2021

### **Abstract**

This study aims to provide an overview of the Kobhung and its function in the social, religious, and economic traditions of the Madurese community. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The research concludes that the Kobhung is a typical building of the Madurese community which is different from the *langghar* due to several characteristics such as the building materials used and the availability of ablution places and bathrooms specifically in the *langghar* which is not present in the Kobhung. Kobhung is also different from *langghar* in several functions. The role social functions played by Kobhung are at least: (1) a place to relax with family; (2) a place to receive and entertain guests; (3) the place where the marriage contract (akad nikah) is held; and (4) the place of special invitees (kiai) in weddings and so on. The religion function of the Kobhung in the life of the Madurese community constitute: (1) a place for congregational prayer; (2) the place of prayer for the guests; and (3) the place where religious ceremonies and rituals are held (tahlil, and so on). The economic functions carried out by the community for Kobhung are as follows: (1) a place to store agricultural products; (2) a place to process agricultural products such as tobacco; and (3) the lower part is for shelter and resting for livestock.

**Key words:** *Kobhung, cultural tradition, social, religion, society.*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Kobhung dan fungsinya dalam tradisi sosial, agama, dan ekonomi masyarakat Madura. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain atau pendekatan etnografi. Penelitian menyimpulkan bahwa Kobhung merupakan bangunan khas masyarakat Madura yang berbeda keadaannya dengan *langghar* karena beberapa hal seperti bahan bangunan yang digunakan serta ketersediaan tempat wudu dan kamar mandi secara khusus di *langghar* yang mana hal itu tidak ada pada Kobhung. Kobhung juga berbeda dengan *langghar* dalam beberapa fungsinya. Fungsi sosial yang diperankan Kobhung setidaknya adalah sebagai: (1) tempat bersantai dengan keluarga; (2) tempat menerima dan

menjamu tamu; (3) tempat akad nikah diselenggarakan; dan (4) tempat para undangan khusus (Kiai) dalam pernikahan dan sejenisnya. Fungsi agama Kobhung dalam kehidupan masyarakat Madura adalah sebagai: (1) tempat salat berjamaah; (2) tempat salat para tamu; dan (3) tempat dilaksanakan upacara dan ritual keagamaan (tahlil, dan sebagainya). Fungsi ekonomi yang dijalankan masyarakat atas Kobhung adalah seperti: (1) tempat menimbun hasil pertanian; (2) tempat mengolah hasil pertanian seperti tembakau; dan (3) bagian bawahnya sebagai tempat berteduh dan istirahat hewan ternak.

**Kata kunci:** *Kobhung, tradisi budaya, sosial, agama, masyarakat.*

## A. PENDAHULUAN

Kobhung sebagai aktualisasi dari pola perilaku dan tindakan masyarakat kiranya lebih pas adanya jika dimasukkan dalam klasifikasi desain penelitian etnografi. Etnografi sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dijelaskan sebagai desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana dalam kaitannya dengan itu peneliti mencoba menyelidiki pola perilaku, bahasa dan tindakan dari suatu kelompok kebudayaan yang secara alamiah telah berlangsung dalam waktu yang lama.<sup>1</sup> Ia adalah salah satu dari desain penelitian dengan jenis kualitatif.<sup>2</sup> Bahkan dalam pandangan beberapa ahli adalah salah satu landasan penting dibangunnya penelitian kualitatif<sup>3</sup> yang penelitian ini merupakan metode penelitian yang populer sejak abad ke-20.<sup>4</sup> Desain penelitian kualitatif yang lain adalah seperti fenomenologi, penelitian naratif, *grounded theory*, dan studi kasus.<sup>5</sup>

Hal ini dengan sendirinya telah menolak penelitian tentang Kobhung yang ada selama ini seperti yang dikaji oleh Atiqullah & Umarioso (2019) yang menggolongkannya ke dalam studi fenomenologi.<sup>6</sup> Fenomenologi ini sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016) merupakan desain penelitian kualitatif yang berasal dari filsafat dan psikologi dalam usaha untuk mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu berdasarkan informasi yang disampaikan para informan.<sup>7</sup> Penjelasan tentang Kobhung dalam penelitian yang dilakukan ini sebagaimana akan terlihat, lebih terlihat (untuk tidak mengatakannya sepenuhnya terlihat) sebagai etnografi dibandingkan dengan fenomenologi berdasarkan pemaparan tentang kedua desain tersebut sebagaimana telah dijelaskan.

Beberapa penelitian mengenai Kobhung telah dilakukan oleh para peneliti selama ini. Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2014) yang berjudul *Fungsi Kobhung dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan* kiranya memberikan informasi yang

<sup>1</sup> John W. Creswell. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication Inc. hal: 19

<sup>2</sup> Ibid. Hal:18-19; Junaidi Ghony. 2015. *Desain Penelitian Kualitatif*. (Makalah tidak dipublikasikan). Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang.

<sup>3</sup> Lexy J. Moeleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

<sup>4</sup> Jhon W. Creswell. *Op. Cit.* Hal:18

<sup>5</sup> Ibid. Hal:18-19; Junaidi Ghony. *Op. Cit.*

<sup>6</sup> Atiqullah & Umiarso.2019. Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture, dalam: *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18 (2) 2019, hal:355

<sup>7</sup> Jhon W. Creswell. *Op. Cit.* Hal:18-19

sangat menarik mengenai sejarah keberadaan Kobhung, meskipun dalam hal seperti dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kaitannya dengan Kobhung ini layak untuk dipertanyakan.<sup>8</sup>

Ilustrasi yang baik mengenai penggambaran posisi Kobhung dalam pemukiman keluarga desa masyarakat di Madura dilakukan dengan baik oleh Sattar (2015). Kiranya informasi mengenai posisi Kobhung dan dominasi laki-laki dalam pemanfaatannya adalah sangat kuat validitasnya. Sattar sejauh ini memberikan informasi terbaik mengenai ilustrasi posisi Kobhung.<sup>9</sup>

Rahem (2018) mendeskripsikan dengan baik bagaimana Kobhung menjadi embrio lembaga pendidikan agama dan sarana untuk mewariskan nilai luhur dalam masyarakat Madura. Di mana hal ini sudah banyak bergeser pada masa sekarang. Langghar tidak lagi menjadi sarang pendidikan lagi dalam banyak kasus masyarakat Madura. Sepertinya fungsi yang satu ini sudah berpindah dalam waktu yang agak lama kepada masjid. Namun demikian adalah cukup jauh kiranya untuk mengatakan bahwa metamorfosis lembaga pendidikan formal di Madura menjadi Perguruan Tinggi saat ini adalah berasal dari Kobhung sebagaimana dijelaskan Rahem.<sup>10</sup>

Atiqullah & Umarioso (2019) *Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture* membahas secara kualitatif mengenai hubungan Kobhung dengan sensitif gender dalam kehidupan masyarakat Madura. Penelitian ini menjelaskan secara kualitatif (naratif) keterkaitan Kobhung dan posisinya dengan peran superior laki-laki Madura terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga. Kiranya penelitian ini sangat berguna dalam menjelaskan bagaimana para wanita Madura memosisikan dirinya dalam kehidupan keluarga serta pola pikir mereka. Namun sebagaimana akan terlihat, analisisnya bahwa Kobhung berfungsi untuk mengawasi keluar masuknya anggota keluarga (khususnya pengawasan suami terhadap istri),<sup>11</sup> layak dipertanyakan mengingat orang Madura dalam kebiasaannya sangat sensitif untuk menjelaskan berkenaan dengan masalah perempuan.

Namun demikian, bukan berarti bahwa sensitif gender ini adalah suatu hal yang lemah adanya untuk dipercaya. Beberapa hasil penelitian lain seperti Prasetyo (2014); Atiqullah & Hadi (2020) serta Mansur (2020) memperkuat stereotipe ini.<sup>12</sup> Nampaknya, jika kita melihat perilaku dan sikap para perempuan Madura bahkan sampai saat ini yang adalah koheren dengan pernyataan bahwa Kobhung merupakan simbol dominasi laki-laki.

Penelitian Mohsi (2019) yang berjudul *Langghar, Kophung dan Bhaqaf; Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura* merupakan penelitian yang dalam beberapa hal baik dalam

<sup>8</sup> Prasetyo, Eko. 2014. *Fungsi Kobhung dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan*. (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>9</sup> Abdul Sattar. 2015. Tanean Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekeberatan Masyarakat Madura. Dalam: *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 10 (2) 2015.

<sup>10</sup> Zainur Rahem. 2018. Melacak Ajaran Multikultural pada Lembaga Pendidikan Tradisional Kobhung/Langgher Masyarakat Madura. Dalam: *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais Wilayah 4 Surabaya. Hal:543, 548

<sup>11</sup> Atiqullah & Umarioso. 2019. Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture, dalam: *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18 (2) 2019, 355

<sup>12</sup> Atiqullah & Syamsul Hadi. 2020. Kobhung and Symbols of Power the Husband in Madura (Panoptisisme Study on Behavior Wife Husband Facing Domination). Dalam: *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* Vol 5 (2020): March, 10; Mansur, dkk. 2020. Model Local Culture Tourism Berbasis Tanean Lanjang Desa Larangan Luar Pamekasan. Dalam: *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* Vol. 4 (2) 2020. Hal:27-30

keterangannya mengenai sejarah Kobhung maupun fungsinya pada dasarnya berpijak kepada penelitian sebelumnya terutama penelitian Eko Prasetyo (2014). Mohsi lebih menekankan kepada kenyataan dan pernyataan bahwa Langgar, Kobhung, dan Bhaqaf adalah bagian dari khazanah yang khas.<sup>13</sup> Beberapa temuan dari penelitian Mohsi ini kiranya akan terbantahkan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini khususnya apa yang dilakukan Mohsi dalam menyamakan antara langgar dan Kobhung, atau setidaknya penelitian ini akan menilainya sebagai tindakan yang terburu-buru.

Beberapa hal dari penelitian ini akan tampak sebagai bentuk menyepakati penelitian sebelumnya terutama mengenai fungsi sosial dan keagamaan Kobhung. Akan tetapi beberapa hal yang lain mungkin akan menyanggahnya khususnya mengenai penggambaran akan bangunan Kobhung dan interpretasi terhadapnya dan juga sebagian mengenai dominasi laki-laki atas keberfungsian Kobhung yang dipersamakan dengan langgar.

## B. PEMBAHASAN

### a) Makna dan Peran Keberadaan *Kobhung* bagi Masyarakat Madura

Istilah “khobhung” dalam bahasa Madura merujuk pada sebuah bangunan kecil terbuat dari bahan yang sebagian besar adalah bambu. Bangunan Kobhung ini dimiliki oleh sebagian besar—atau bisa dikatakan semua—masyarakat Madura. Bangunan ini biasanya dibangun di halaman depan rumah di bagian barat dan menghadap ke timur. Hampir semua bangunan—jika tidak boleh mengatakan semua—Kobhung di Madura bentuknya menyerupai balok. Kecuali bagian atasnya yang dibuat layaknya genteng rumah pada umumnya masyarakat Madura yakni rumah joglo.

Bangunan Kobhung bisa ditemui pada—dan dimiliki—oleh setiap keluarga di Madura. Umumnya keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki satu bangunan Kobhung di halaman rumahnya. Keluarga besar yang tinggal satu rumah atau berdekatan memiliki satu bangunan Kobhung dalam satu kompleks. Namun ada juga yang memiliki lebih dari satu.

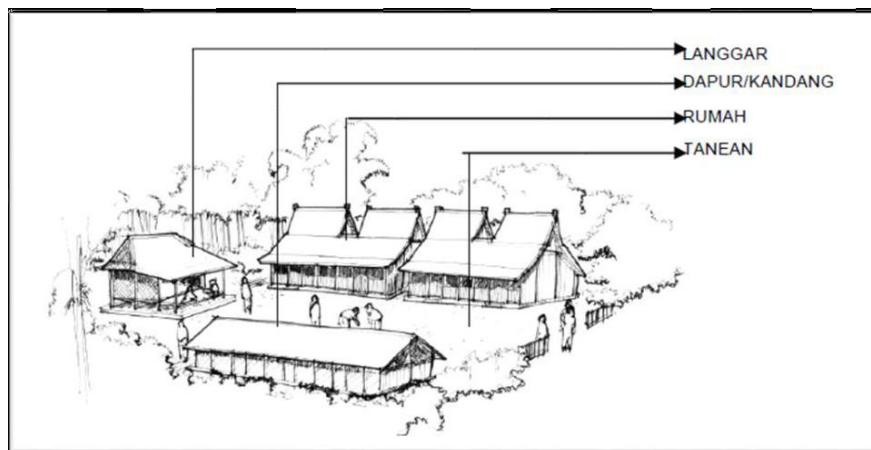
Bangunan Kobhung umumnya dimiliki oleh masyarakat biasa, dan bukan masyarakat elit agama seperti Kiai dan Ustaz. Hal ini karena di rumah Kiai dan Ustaz sudah ada musala atau masjid yang mana fungsi utama dari Kobhung itu sudah terwakili oleh keduanya meskipun tidak bisa semuanya. Beberapa kiai pesantren juga ada yang membangun Kobhung meskipun sudah memiliki masjid untuk setidaknya menerima tamu di sana. Atau sebagai tempat acara keagamaan yang melibatkan masyarakat umum.

Hampir semua konstruksi Kobhung di Madura sejak dulu dibangun mirip semacam rumah panggung di Sumatera. Bangunan ditopang dengan empat sampai sembilan tiang kayu atau bambu di bagian bawahnya. Kemudian setinggi seperempat atau setengah meter bangunan dihamparkan bambu yang dipotong kecil dan panjang ditata menghampar sebagai lantainya. Kecuali sisi depan yang terbuka secara keseluruhan, semua sisi balok dari bangunan Kobhung ini tertutup dengan anyaman bambu yang dalam bahasa Madura disebut ‘*tabing*’ (Jawa: *gedhek*). Pada akhir-akhir ini, sudah bisa ditemui

<sup>13</sup> Mohsi. 2019. Langghar, Kophung dan Bhaqaf; Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura, dalam: *Sabda* Vol. 14 (1) 2019, 14-20

beberapa Kobhung di Madura yang sudah tak lagi dibangun dengan konstruksi rumah panggung dan sudah menggunakan bahan kayu.

Penjelasan di atas tentu saja berbeda dengan langgar yang sekarang diistilahkan sebagai musala. Karena pada umumnya Kobhung dibangun dengan bahan dasar bambu atau *tabing*. Sedangkan langgar atau musala dibangun berupa tembok. Hal lain yang membedakan adalah bahwa pada umumnya langghar atau musala tersedia tempat wudu atau kamar mandi di dekatnya. Sedangkan Kobhung yang biasanya ada di hampir tiap rumah penduduk tidak menyediakannya. Hal ini setidaknya sejauh pengamatan peneliti di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, dan Kecamatan Pamoroh, Kabupaten Pamekasan.



Gambar 1. Ilustrasi posisi Kobhung dalam pemukiman keluarga Madura sebagaimana dilukiskan oleh Sattar

Kiranya Sattar menggambarkan dengan baik bagaimana posisi Kobhung dalam sebuah kompleks keluarga masyarakat Madura yang terkenal dengan *taneyan lanjhang* (halaman rumah yang panjang). Dalam sebuah keluarga besar pada *tanean lanjhang* terdapat satu rumah utama yang diistilahkan dengan rumah *tongghu*. Rumah ini adalah rumah sesepuh yang dibangun pertama kali di ujung barat sisi utara dan menghadap ke Selatan. Rumah keluarga besar ini dilengkapi dengan kandang dan *dapor* (dapur) di bagian depan dan Kobhung di ujung barat. Belum pernah terjadi rumah *tongghu* bergeser ke tempat lain dan menghadap ke utara. Demikian ini tidak hanya terjadi di daerah Madura saja. Etnis Madura yang mendiami daerah Jawa Timur yang disebut dengan Tapal Kuda; yakni Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Lumajang, juga demikian.<sup>14</sup>

Pada masa modern ini, model tata ruang sebagaimana dikemukakan Sattar ini telah banyak berubah kecuali pada daerah-daerah pedalaman. Hal ini kiranya berbanding lurus dengan semakin banyaknya warga Madura yang pulang dari tempat perantauan yang kemudian ‘menjiplak’ tata ruang yang ia ketahui di tempat lain dan secara berangsur-angsur ‘melupakan’ tradisi lama yang oleh karena filosofinya juga belum sepenuhnya dipahami dan dihayati.

<sup>14</sup> Abdul Sattar. *Op. Cit.*



## b) Sejarah Bangunan *Kobhung*

Berkaitan dengan sejarah bangunan *Kobhung* dalam kehidupan masyarakat Madura, kiranya informasi yang diberikan oleh Prasetyo (2014) adalah sangat berharga. Ia mengatakan bahwa asal mula dari keberadaan *Kobhung* adalah keberadaan *mesigit rato* yang merupakan tempat permusyawaratan Raja Madura abad ke-16 yakni Ronggosukowati. Ia juga merupakan tempat bermusyawarah para petinggi kerajaan ketika itu. Pada perkembangan berikutnya, Prasetyo menyatakan bahwa *Kobhung* tersebut merupakan cikal-bakal Masjid Agung As-Syuhada' yang berada di bagian barat alun-alun kota Pamekasan sekarang ini. Selanjutnya, ia menambahkan bahwasanya *Kobhung* pada perkembangan berikutnya menjadi suatu infrastruktur untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan luhur masyarakat Madura.<sup>15</sup>

## c) Fungsi *Kobhung* bagi Kehidupan Masyarakat Madura

Dalam tradisi orang Madura, bangunan *Kobhung* ini memiliki banyak fungsi, baik dalam segi tradisi sosial, agama maupun ekonomi. Dalam tradisi sosial, bangunan *Kobhung* dalam masyarakat Madura dapat berfungsi dalam beberapa hal, seperti tempat bersantai dan bercengkrama keluarga saat santai, menerima tamu dan tempat beristirahat para tamu atau sanak famili yang berkunjung dari jauh. Bangunan *Kobhung* yang biasanya terletak di halaman rumah (rata-rata di halaman bagian barat dan menghadap ke timur) membuat siapa yang berada di *Kobhung* itu menjadi nyaman merasakan angin yang sepoi-sepoi. Dalam kondisi begitu, suasana kebersamaan keluarga menjadi sedemikian nyaman. Tamu yang beristirahat pun menjadi enak dan merasakan penat yang hilang dan pikiran tenang. Demikianlah sejauh observasi peneliti terhadap sebuah keluarga di desa Palengan Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Demikian pula pengamatan peneliti terhadap sebuah keluarga dan *Kobhungnya* di suatu kecamatan antara Pamoroh dan Pamaroh di Kabupaten tersebut.

Jika saja si tuan rumah menyelenggarakan acara *kemanten*, *Kobhung* juga difungsikan untuk menyelenggarakan akad nikah. Undangan VIP khusus tokoh-tokoh semacam Kiai dan Ustaz kampung juga biasanya di dalam *Kobhung* itu. Sedangkan undangan masyarakat umum digelar tikar, karpet atau terpal di depan *Kobhung* atau di halaman rumah *shohibul hajat*.

Kiranya sejauh penelitian mengenai *Kobhung* saat ini baik (dan terutama apa) yang diungkapkan oleh Prasetyo (2014:61) maupun Atiqullah & Umiarso (2019) serta Mohsi (2019) bahwa *Kobhung* memiliki fungsi keagamaan. Dalam tradisi keagamaan, *Kobhung* bagi masyarakat Madura dapat difungsikan sebagai tempat salat keluarga. Tamu yang datang pun juga biasanya salat di sana. Bangunan yang diletakkan di posisi sebelah barat halaman dan menghadap ke timur rupanya mengikuti bangunan masjid. Sehingga masyarakat juga bisa mengetahui arah kiblat dengan melihat *Kobhung* itu. Sejauh penulis mengamati beberapa *Kobhung* yang penulis temui di daerah Pamekasan memiliki tempat pengimaman. Hal ini menunjukkan fungsi spesifik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Madura.

Selain itu, masyarakat Madura juga memanfaatkan fungsi *Kobhung* ini dalam ritual-ritual keagamaan lain yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Tahlilan, maulid, dan juga hajatan kecil yang melibatkan

---

<sup>15</sup> Prasetyo, Eko. 2014. *Op. Cit.*

tetangga-tetangga pemilik Kobhung juga dilaksanakan di sana. Hal ini adalah logis, karena undangan yang banyak biasanya menyebabkan ruang tamu di rumah tidak mencukupi.

Dari sudut pandang kegiatan ekonomi masyarakat, Kobhung oleh masyarakat Madura difungsikan sebagai tempat menimbun hasil panen pertanian. Bisa berupa pertanian padi, jagung atau lainnya, namun seringkali hasil pertanian yang disimpan di situ adalah tembakau. Tembakau yang sudah dipetik daunnya disimpan secara tertata rapi di dalam Kobhung itu. Kemudian sehari atau dua hari kemudian para tetangga diundang untuk bersama-sama menggulung daun-daun itu menjadi gulungan sebesar lengan orang dewasa.

Jika saja semua daun itu sudah digulung, maka malam harinya langsung dirajang menjadi potongan kecil-kecil seperti tembakau yang kita temui dalam rokok itu. Akan tetapi, proses tidak hanya berhenti sampai di sini, melainkan setelah itu rajangan tembakau itu harus dijemur selama beberapa hari sampai kering hingga kemudian siap dijual ke gudang. Hal yang perlu dicatat di sini dalam kaitannya dengan fungsi Kobhung adalah bahwa semua kegiatan dari penimbunan hasil panen sampai proses perajangan itu dilaksanakan di Kobhung atau di depannya.

Bangunan yang menyerupai rumah panggung mini, menjadikan bagian bawah Kobhung ini kosong (Jawa: *glowong*). Tempat di bagian bawah ini oleh masyarakat difungsikan seperti gudang penyimpanan kayu bakar. Juga dapat berfungsi sebagai tempat beristirahatnya ternak seperti ayam, bebek atau itik di siang hari. Beberapa ternak seperti itik bahkan tidak dibuat kandang dan berada di bawah Kobhung meskipun malam hari.

Di masa sekarang, Kobhung yang mencerminkan nuansa penuh kearifan lokal ini menjadi tren program pendidikan masa di beberapa tempat. Maimunah, dkk. (2018) dari Universitas Islam Madura dalam suatu kesempatan Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) menjadikan bangunan semacam Kobhung ini di beberapa sebagai sarana uji coba bimbingan belajar sebuah penelitian. Hasilnya, 75% dari 242 peserta didik tingkat madrasah aliyah mengalami peningkatan motivasi secara signifikan.<sup>16</sup>

Fungsi Sosial	Fungsi Agama	Fungsi Ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• tempat bersantai dengan keluarga</li> <li>• menerima dan menjamu tamu</li> <li>• tempat akad nikah diselenggarakan</li> <li>• tempat para undangan khusus (Kiai) dalam pernikahan dan sejenisnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tempat shalat berjamaah</li> <li>• tempat shalat para tamu</li> <li>• tempat dilaksanakan upacara dan ritual keagamaan (tahlil, dan sebagainya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tempat menimbun hasil pertanian</li> <li>• tempat mengolah hasil pertanian seperti tembakau</li> <li>• bagian bawahnya sebagai tempat berteduh dan istirahat hewan ternak</li> </ul>

<sup>16</sup> Siti Maimunah. 2018. Membangun Desa Bandungan Berbasis Kearifan Lokal Madura dengan Kobhung Edukasi. Dalam: Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) 2018. Pamekasan: Universitas Islam Madura, hal: 353

Gambar 2. Fungsi sosial, agama, dan ekonomi Kobhung.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya dapat diketahui bahwa pada dasarnya Kobhung merupakan bangunan khas masyarakat Madura yang berbeda keadaannya dengan langgar, karena beberapa hal seperti bahan bangunan yang digunakan serta ketersediaan tempat wudu dan kamar mandi secara khusus di langgar yang mana hal itu tidak ada pada Kobhung. Kobhung juga berbeda dengan langgar dalam beberapa fungsinya. Fungsi sosial yang diperankan Kobhung setidaknya ada: (1) tempat bersantai dengan keluarga; (2) tempat menerima dan menjamu tamu; (3) tempat akad nikah diselenggarakan; dan (4) tempat para undangan khusus (Kiai) dalam pernikahan dan sejenisnya. Fungsi agama Kobhung dalam kehidupan masyarakat Madura adalah sebagai: (1) tempat salat berjamaah; (2) tempat salat para tamu; dan (3) tempat dilaksanakan upacara dan ritual keagamaan (tahlil, dan sebagainya). Fungsi ekonomi yang dijalankan masyarakat atas Kobhung adalah seperti: (1) tempat menimbun hasil pertanian; (2) tempat mengolah hasil pertanian seperti tembakau; dan (3) bagian bawahnya sebagai tempat berteduh dan istirahat hewan ternak.[]

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Atiqullah & Hadi, Syamsul. 2020. Kobhung and Symbols of Power the Husband in Madura (Panoptisisme Study on Behavior Wife Husband Facing Domination). Dalam: *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* Vol 5 (2020): March, 10
- Atiqullah & Umiarso.2019. Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture, dalam: *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18 (2) 2019, 355-373
- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication Inc.
- Ghony, Junaidi. 2015. *Desain Penelitian Kualitatif*. (makalah tidak dipublikasikan). Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang
- Maimunah, Siti. 2018. Membangun Desa Bandungan Berbasis Kearifan Lokal Madura dengan Kobhung Edukasi. Dalam: *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) 2018*. Pamekasan: Universitas Islam Madura



- Mansur, dkk. 2020. Model Local Culture Tourism Berbasis Tanean Lanjhang Desa Larangan Luar Pamekasan. Dalam: *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* Vol. 4 (2) 2020. Hal:27-30
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mohsi. 2019. Langghar, Kobhung dan Bhaqaf; Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura, dalam: *Sabda* Vol. 14 (1) 2019, 14-20
- Prasetyo, Eko. 2014. *Fungsi Kobhung dalam Tanean Lanjang bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan*. (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rahem, Zainur. 2018. Melacak Ajaran Multikultural pada Lembaga Pendidikan Tradisional *Kobhung/Langgher* Masyarakat Madura. Dalam: *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais Wilayah 4 Surabaya.
- Sattar, Abdul. 2015. Tanean Lanjang Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. Dalam: *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 10 (2) 2015.